

Pengoptimalan Lumbung Desa di Kelurahan Jatisari Mijen Semarang sebagai Gerakan Sosial Masyarakat Terdampak Covid 19

Laura Andri R.M.,S.S.,M.A.

Pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract —Without food, humans cannot continue their life. Lately, Indonesia is being attacked by the Covid-19 pandemic, which threatens food needs. There are various ways to overcome this threat, one of which is the Food Granary. Food Granary is a social mechanism formed by the village community in overcoming food shortages.

This analysis aims to explain how to optimize the Village Granary in Jatisari Mijen Village, Semarang as a Social Movement for Communities Affected by Covid 19 using case study. The results of this analysis will explain how to optimize the Village Lumbung in the Mijen District community which has an impact on Covid-19. The object of this activity is located in Kelurahan Jatisari Mijen Semarang.

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat tidak hanya dari negara tetapi bisa juga dari warga secara sukarela (Barr, 1987). Di Indonesia secara singkat kesejahteraan adalah serangkaian kebijakan publik dan kegiatan negara dalam mengintegrasikan kebijakan ekonomi dan kebijakan sosial demi sebuah pencapaian kemakmuran (Simarmata, 2008 : 2). Kebijakan tersebut terealisasi dalam bentuk pemberian uang seperti bantuan langsung tunai (BLT) atau melalui program Lumbung Desa seperti beras untuk orang miskin (RASKIN).

Di tahun 2020, Indonesia diserang pandemi dunia yaitu Covid-19 yang mengancam kelangsungan hidup manusia dalam banyak segi, salah satu contohnya adalah bahan pangan. Kondisi ini tanpa sadar menguji ketahanan Indonesia dalam ketahanan pangannya. Ketahanan pangan adalah salah satu isu strategis dalam pembangunan negara sebagai negara berkembang. Untuk menjaga stabilitas ketahanan pangan diperlukan kebijakan yang bertujuan melibatkan masyarakat dalam fungsi mekanisme penyeimbang logistik tradisional yang dikenal dengan nama lumbung desa. Lumbung Desa merupakan salah satu jaminan sosial bagi petani dari ancaman kelaparan. Apa lagi dalam kondisi pandemi covid 19 seperti sekarang ini, peran lumbung desa sangat penting untuk mengatasi kemiskinan dan kerentanan bahan pangan dalam masyarakat.

Warga kelurahan Jatisari Mijen yang terbagi atas 13 RW melakukan hal yang sama untuk membantu warga di masing-masing RT. Warga yang mampu secara ekonomi dengan sukarela memberikan donasi berupa uang atau sembako yang pengumpulannya dikoordinir oleh PKK RW masing-masing. Lumbung desa ini bertujuan supaya warga yang terdampak covid 19 tetap bisa

bertahan dan terjamin kebutuhan pokoknya. Hal ini sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Walikota Semarang dan Gubernur Jawa Tengah tentang kebijakan penanganan kerentanan pangan sebagai imbas dari pandemic covid 19. Hanya saja dalam pelaksanaan kegiatan lumbung desa ini masih kurang optimal. Kondisi ekonomi warga tiap RW berbeda, ada yang mayoritas mampu dan ada yang tidak sehingga tidak semua warga terdampak covid 19 dapat menerima bantuan lumbung desa. Disinilah peran kegiatan pengabdian masyarakat Universitas Diponegoro diperlukan, yaitu membantu pengoptimalan lumbung desa supaya menjadi lebih efektif dan efisien mengatasi kesulitan masyarakat khususnya dalam masalah pangan.

II. PEMBAHASAN

Gerakan Jogo tonggo yang dicanangkan oleh Ganjar Pranowo merupakan gerakan yang mendorong masyarakat membentuk kekuatan komunitas untuk saling membantu, khususnya pada situasi pandemi covid 19 ini. dalam praktiknya, gerakan Jogo Tonggo ini mencakup jaringan pengaman sosial (JPS) dan keamanan serta ekonomi. Gerakan tersebut akan diadakan mulai tingkat rukun RT. Salah satu bentuk gerakan Jogo Tonggo ini berkaitan dengan masalah bantuan pangan. Selain mengandalkan pemerintah, warga diharapkan dapat mengumpulkan bantuan dari donator lokal untuk kemudian dibagi merata pada warga yang kekurangan atau terdampak covid 19. Gerakan ini biasa disebut sebagai kegiatan lumbung desa yang dikelola mandiri oleh warga dalam lingkup RW dan RT.

Kelurahan Jatisari Mijen Semarang merupakan kelurahan yang terkena dampak covid 19. Salah satunya adalah dampak ekonomi. Sebagian

masyarakat mengalami PHK dan pemotongan jumlah jam kerja. Hal ini tentu saja beimbans pada pendapatan dan kondisi ekonomi keluarga. Untuk itu perlu diberikan bantuan untuk meringankan beban mereka. Bantuan dari pemerintah yang dikelola oleh kelurahan berupa BST dan bantuan sembako tidak sepenuhnya bisa membantu karena ada beberapa warga yang tidak bisa mendapatkan karena alasan administratif. Oleh karena itu, dengan mengacu gerakan Jogo Tonggo yang dicacangkan oleh Gubernur Jawa Tengah, maka kelurahan Jatisari bekerja sama dengan 13 RW yang ada didalamnya mendirikan lumbung desa yang sifatnya swadaya. Donasi berupa uang dan bahan pangan dikumpulkan dari donatur lokal, yaitu warga di tiap-tiap RW yang dengan sukarela menyumbangkan rejekinya untuk warga yang memerlukan. Lumbung desa yang ada di kelurahan Jatisari telah berjalan sejak bulan April 2020. Kegiatan ini dilakukan oleh 13 RW tanpa terkecuali. Masing-masing RW melalui Tim Penggerak PKK melakukan sosialisasi pada warga tentang keberadaan dan fungsi dari lumbung desa ini. selain itu dilakukan pula pendataan pada tiap warga yang terkena dampak covid 19.

Program pengabdian masyarakat Universitas Diponegoro yang dilakukan di wilayah Kelurahan Jatisari, terpusat pada RW 12 Perumahan Jatisari Permai. RW 12. Dalam pelaksanaannya, program ini diberikan sebuah pendampingan antara lain :

1. Sosialisasi tentang pentingnya lumbung desa dalam mengatasi krisis pangan karena pandemi covid 19. Hal ini penting dilakukan karena setelah melihat situasi dilapangan, tidak semua warga paham dan mengerti.
2. Pendataan ulang warga yang memerlukan bantuan supaya persebaran sembako yang diberikan menjadi lebih merata dan tepat sasaran.
3. Pendampingan administrasi, berupa penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan dan barang.
4. Melakukan gerakan persuasif secara online pada semua warga untuk terlibat aktif dalam kegiatan lumbung desa.

Kegiatan pendampingan lumbung desa dilakukan pada minggu pertama bulan Agustus 2020.

A. Sosialisasi Lumbung Desa

Kegiatan ini dilakukan dengan dua model :

- 1) Pertemuan tatap muka dengan mengumpulkan ketua PKK masing-masing RT dilakukan di balai RW 12 dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, yaitu jaga jarak, memakai masker dan menyediakan tempat cuci tangan. Kegiatan ini efektif dilakukan karena dapat

memunculkan kesepakatan-kesepakatan berkaitan dengan kegiatan lumbung desa, seperti misalnya kriteria warga yang perlu mendapat bantuan, jenis donasi, dan waktu periode pembagian lumbung desa. Pembagian lumbung desa akan dilakukan tiap dua minggu sekali dan bantuan yang diberikan berupa bahan pangan (sembako), yang tiap paketnya berisi :

- Beras 5 kilogram
 - Mie instan 10 bungkus
 - Minyak goreng 1 liter
 - Telur 1 kilogram
 - Gula dan Teh
- 2) Selain itu sosialisasi juga dilakukan dalam bentuk online dengan pemanfaatan sosial media melalui WAG dan bekerja sama dengan ketua TP PKK di masing-masing RT . Model ini juga cukup efektif karena pada akhirnya warga yang tidak paham tentang fungsi lumbung desa dapat mengerti dan ikut terlibat aktif dalam pelaksanaannya.

B. Pendataan Ulang Penerima Lumbung Desa

Bantuan lumbung desa ini difokuskan pada warga yang terdampak covid 19. Namun dalam pendataan yang dilakukan sebelumnya, masih terdapat ketidaksinkronan antara warga yang memerlukan bantuan dengan yang tidak. Sehingga diperlukan pendataan ulang dengan menyesuaikan kriteria warga yang dapat menerima bantuan tersebut adalah warga :

- Lansia
- Driver ojek online
- Buruh pabrik yang mengalami pengurangan jam kerja
- Warga yang di PHK karena covid 19
- Janda dan anak yatim
- Penderita covid yang ada di masing-masing RT dan sedang melakukan karantina mandiri.

C. Pendampingan Administratif

Kegiatan lumbung desa yang dilakukan RW 12 Kelurahan Jatisari ini dilakukan dengan model yang sangat sederhana. Bantuan dari para donatur lokal dibagikan begitu saja tanpa pendataan dan pencatatan serta pelaporan. Sehingga dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, pendampingan administratif perlu dilakukan. Dengan memilih beberapa pengurus PKK RW sebagai koordinator, sekretaris dan bendahara yang tugasnya mengkoordinir jalannya kegiatan lumbung desa ini mulai dari pendataan warga penerima bantuan, pengumpulan donasi,

pembagian lumbung desa hingga pencatatan donasi masuk dan donasi yang keluar serta pelaporan pertanggungjawaban pada semua warga

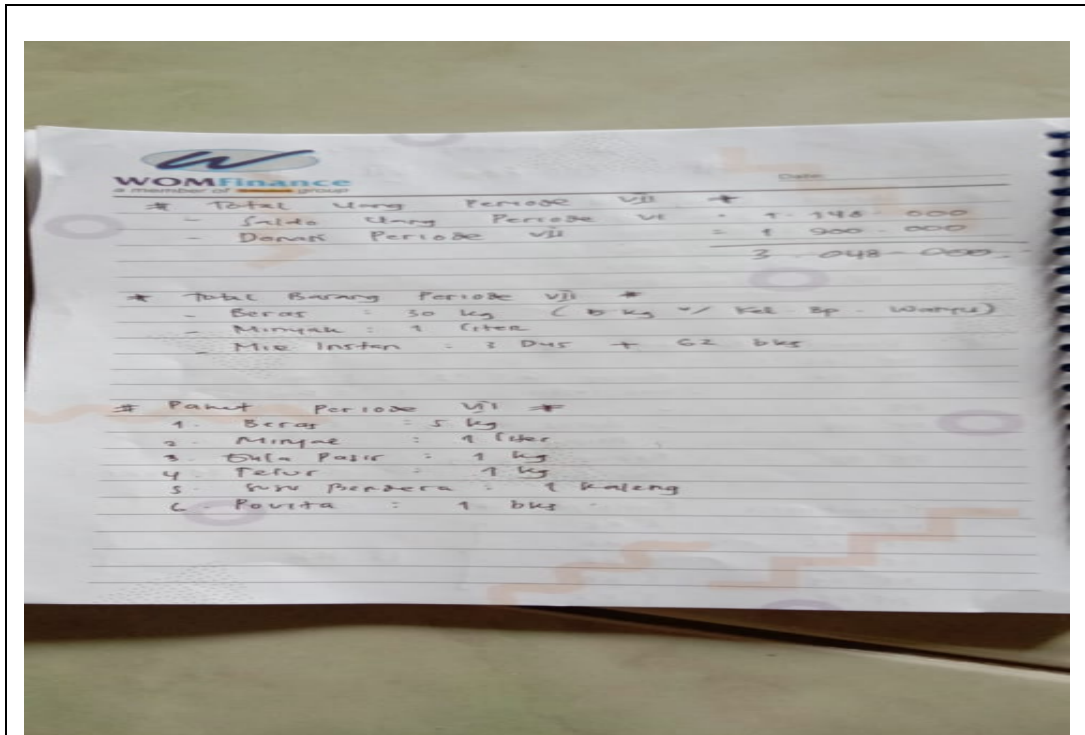
(share informasi pelaporan berupa online dengan bantuan ketua TP PKK masing-masing RT).



Gbr 1. Sosialisasi dan pembahasan Lumbung RW



Gbr.2 Sosialisasi dan pembahasan Lumbung RW



Gbr. 3 Catatan sederhana penerimaan bantuan Covid 19



Gbr.4 Bantuan sembako dari warga



Gbr. 5 Isi bantuan sembako per paket



Gbr.6 Paket sembako siap di salurkan



Gbr.7 Proses pemaketan sembako



Gbr.8 Proses pemaketan sembako



Gbr.9 Penyerahan paket sembako kepada warga



Gbr.10 Penyerahan paket sembako kepada warga

III. SIMPULAN

Simpulan dari pembahasan di atas menjelaskan bahwa pengoptimalan kegiatan Lumbung Desa di Kelurahan Jatisari Mijen Semarang tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama pemerintah. Hal itu dikarenakan masih adanya warga yang belum mengerti fungsi dan tujuan Lumbung Desa. Sehingga dalam pelaksanaannya Lumbung Desa tidak bekerja secara optimal. Bantuan tersebut berupa pendampingan Sosialisasi Lumbung Desa, Pendataan Ulang Penerima Lumbung Desa, Pendampingan Administratif Pendapatan. Jika tiga hal itu diberikan pada setiap RW atau lapisan organisasi masyarakat, program kegiatan Lumbung Desa dalam pelaksanaannya akan berjalan optimal, seperti yang dilakukan pada RW 12 Kelurahan Jatisari Mijen Semarang.

REFERENSI

- [1] Barr, Nicholas. 1987. *The Economics of the Welfare State*. Stanford California, Stanford University Press.
- [2] Simarmata, Henry Thomas (ed). 2008. *Negara Kesejahteraan & Globalisasi: Pengembangan Kebijakan dan Perbandingan Pengalaman*. Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Universitas Paramadina.
- [3] Soemaryani, Imas, Kartib, dan Heru Setiawan. 2009. "Model pengembangan sistem pangan komunitas lokal melalui revitalisasi lumbung desa dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di pedesaan." DRPMI Universitas Padjajaran. 2009.
- [4] Wiradi, G. 1985. "Lumbung desa mungkin dihidupkan kembali." Kompas, Maret 1985